

SAINS DALAM ISLAM
(Studi atas Pemikiran Mehdi Golshani)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi sebagian Syarat Meraih Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :

MAHMUD NASIR
NIM. 0151 0472

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1437/2006

Skripsi dengan judul : **Sains dalam Islam**
(Studi atas Pemikiran Mehdi Golshani)

Diajukan oleh :

1. Nama : Mahmud Nasir
2. NIM : 01510472
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah Filsafat / AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 13 Juli 2006 dengan nilai : 85/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

Penguji I

Fatimah, M.A., Ph.D.
NIP. 150256866

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206

Pembimbing II

Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 150289262

Penguji II

Fahrudin Faiz, M.Ag.
NIP. 150298986

Yogyakarta, 13 Juli 2006

DEKAN



Drs. H.M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Saudara Mahmud Nasir
Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing, setelah melakukan koreksi secukupnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Mahmud Nasir
NIM : 01510472
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : Sains dalam Islam
(Studi atas Pemikiran Mehdi Golshani)

Maka, skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqosyahkan di hadapan sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP.150 216 071

Yogyakarta, 22 Juni 2006

Pembimbing II

Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP.150 389 262

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. (ال عمران [٣] : ١٩٠ – ١٩١)

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi, (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka’.” (Surat Ali ‘Imrān [3] : 190 – 191)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* *Al-Qur’ān al-Karīm dan terjemahannya* (al-Madīnah al-Munawwarah: Mujaṃma’ Khādim al-Mālik Fahd li Thibā’ah ‘alī-Mushhaf asy-Syarīf, 1413 H.), hlm. 109-110

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

- Ayahanda dan Ibunda tercinta
yang telah mendidik dan membimbing serta memberikan
do'a dengan tulus
- Adik-adikku (Iwan dan Erwin) tersayang
yang telah memberikan dukungan dan motivasi
- Almamaterku tercinta Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 Tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut :

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	wawu	W	we
هـ	Ha’	H	ha
ء	Hamzah	’	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Ya’	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yaḏhabu
سئل - su'ila ذكر - ḏukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa حول - ḥaula

C. Maddah (Vokal Panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ ا ي	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و ي	dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

D. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

1. Ta' Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

2. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha' atau h

Contoh: روضة الجنة - raudḥ al-Jannah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعَمْ - nu'imma

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu
البدیع - al-badī'u

G. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un امرت - umirtu
النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- I. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muhammadun illā Rasūl

إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a li an-Nāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لله الأمر جميعاً - lillāhi al-amru jamī'an

- J. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Maha Tahu Allah SWT., Sumber Segala Pengetahuan, yang telah memberikan pengetahuan kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Segala puja dan puji syukur hanya tertuju kepada sang Raja Pengetahuan, Raja dari segala bentuk pengetahuan yang menguasai dunia dan akhirat. Shalawat beserta salam hanya untuk para rasul-Nya, terutama kepada Muhammad SAW. yang terpilih, nabi terakhir, dan untuk para sahabat serta kaum 'ulamā', semoga Allah SWT. meridloi dan memberkati mereka semua terhadap apa yang telah dilakukan pada masa-masa sebelumnya.

Alhamdulillah, selanjutnya penulis merasa amat sangat bersyukur dengan telah terselesaikannya skripsi yang berjudul "*Sains dalam Islam (Studi atas Pemikiran Mehdi Golshani)*". Akan tetapi, kemungkinannya skripsi ini harus diakui masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan oleh semua orang, terutama penulis sendiri. Kendati demikian, penulis telah melakukan ikhtiar dengan semaksimal mungkin untuk menuju kepada kesempurnaan layaknya sebuah karya ilmiah pada umumnya. Penulis pun menyadari dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tak ternilai harganya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus sebagai Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya yang

begitu padat untuk memberikan kritik, masukan dan koreksi yang konstruktif dan sangat berguna bagi penyusunan skripsi ini.

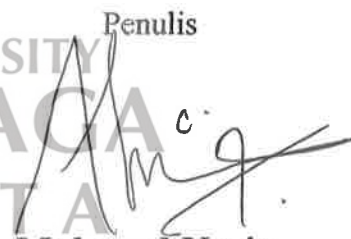
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum. selaku Dekan beserta jajaran Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sudin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dra. Fatimah Husen, MA., Ph.D. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan *aufklarung* (pencerahan) dan dorongan untuk segera merampungkan skripsi.
6. Bapak Alim Roswanto S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya yang begitu padat untuk memberikan saran dan arahan guna kelancaran skripsi ini.
7. Seluruh dosen beserta segenap karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak H. Khudhori Ma'sum dan Ibu Wahyuti beserta adik-adikku Iwan dan Erwin. Penulis merasa amat sangat bersyukur terlahir ke dunia ini sebagai bagian dari keluarga.
9. Seluruh teman-teman Jurusan Aqidah Filsafat angkatan 2001 yang selama ini duduk bareng di bangku kuliah, khususnya kepada saudara Hendri, Rif'an, Said, Nanang dan Hafied. Juga kepada Mas Ibnu Mujib M.A., Mas Sibawaihi M.Ag., Pak Haries S.T. dan terutama seorang yang jauh di sana

sebagai *pen pal* yang telah memberikan warna kehidupan tersendiri bagi penulis, serta kepada teman-teman lainnya yang telah membantu penulis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini karena 'keterbatasan halaman'.

Wal ākhir, sebagai ungkapan terakhir penulis tidak bisa memberikan apa-apa kepada semua pihak yang telah berjasa dalam memberikan bantuan baik dari segi moril maupun spirituil kepada penulis kecuali penghaturan rasa terima kasih yang berlimpah. Semoga Allah SWT. membalas atas kebaikan, ketulusan dan keikhlasannya di kemudian hari (*Jazākum Allāh khair al-Jazā*'). Teriring harapan, semoga apa yang telah penulis lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi semuanya, terutama bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 22 Juni 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

Mahmud Nasir

ABSTRAK

Sains, sebagai disiplin keilmuan yang berdiri sendiri, menelaah obyek kajiannya mengenai dunia yang tampak, dan dipelajari dengan metode-metode intelektual-rasional melalui kegiatan pengamatan dan observasi. Hal ini berbeda dengan agama yang menelaah obyek kajiannya mengenai alam metafisik dengan melalui peran hati atau kalbu, sehingga dianggap bersifat irrasional dalam mengungkapkan kebenaran yang hakiki. Meskipun antara sains dan agama mempunyai obyek kajian masing-masing, namun keduanya dapat saling melengkapi. Sebagai contoh, munculnya sebuah wacana sains dalam Islam menunjukkan adanya hubungan yang terjalin di antara keduanya. Dalam hal ini, menjadi sebuah keniscayaan jika keduanya mempunyai relevansi, terlebih keberadaan keduanya mengundang diskursus yang sangat panjang.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis akan memotret tokoh yang representatif dalam merespon masalah tersebut, yaitu Mehdi Golshani. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis bangunan pemikirannya berkaitan dengan sains dalam Islam. Sehingga, dari sini akan ditemukan wacana yang konstruktif sebagai jawaban atas problematika sains dan agama dan ditemukan pola hubungan yang terjalin di antara keduanya.

Golshani, sebagai fisikawan yang mengkaji filsafat sains dengan basis keagamaan yang kuat, merespon masalah sains dan agama tidak secara superfisial saja, terlebih dengan menanggapi atas adanya fakta bahwa sains itu bebas nilai (*free value*). Menurut Golshani, sains sarat dengan nilai, terutama pada asumsi-asumsi yang mendasarinya. Karena, persoalan yang muncul pada sains dalam Islam tidak terlepas dari nilai-nilai keuniversalan Islam. Nilai-nilai tersebut secara garis besarnya tercermin dari dua landasan, yakni landasan agama dan landasan filosofis yang saling berintegrasi. Jelasnya, *pertama*, pada dimensi metafisik yaitu mengenai obyek sains dalam perumusan teoritisnya tidak terlepas dari pranggapan atau pandangan dunia (*world view*) keagamaan sang ilmuwan. *Kedua*, dimensi epistemologi, yaitu metode keilmuan pada dasarnya telah tercermin dalam Kitab Suci (al-Qur'ān). Dan *ketiga*, terletak pada dimensi moral yang menekankan pada maslahat-mudharat antara wilayah teori dan penerapan sains.

Atas dasar itulah, perlu diupayakan terbentuknya sains yang sesuai dengan tuntutan peradaban dunia, termasuk dunia Islam. Absolutisme sains modern yang berwajah positivistik, empirisisme, dan pragmatisme, karena Islam secara radikal menentang pendekatan materialisme. Selanjutnya, bagi Golshani, hal ini bukan berarti membatasi ruang lingkup kerja keilmuan (sains) secara empiris, dan ia mengatakan dalam keadaan seperti ini perlu adanya perumusan sains yang mengantarkan kedekatan manusia kepada Tuhan dan mencari Ridha-Nya sebagai tujuan utamanya. Maka, menurut Golshani, antara sains dan agama (Islam) telah terjadi hubungan integratif. Dengan demikian, agama dapat menjadi dasar untuk kerja sains dan terjalinnya hubungan di antara keduanya tetap dalam tujuan yang sama, yaitu mengungkap rahasia-rahasia Tuhan dalam fenomena alam melalui kerja teori ilmiah.[]

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II TENTANG MEHDI GOLSHANI	20
A. Kehidupan	20
B. Suasana Pemikiran Sebelum Mehdi Golshani	22
C. Karya-karyanya	36

BAB III PERKEMBANGAN SAINS DALAM ISLAM	42
A. Sains dan Agama sebagai Sebuah Problem	42
B. Geneologi Sains dalam Islam : Sebuah Potret Historis	58
C. Pola-pola Hubungan antara Sains dan Agama	79
1. Konflik	79
2. Independen/Kontras	81
3. Dialog/Kontak	82
4. Integrasi/Konfirmasi	85
BAB IV SAINS DALAM ISLAM MENURUT MEHDI GOLSHANI	89
A. Landasan Sains dalam Islam	89
1. Landasan Agama	89
2. Landasan Filsafat.....	93
B. Hubungan Sains dan Agama: Pandangan Dunia Islam	97
1. Dimensi Metafisik Sains dalam Islam	103
2. Dimensi Epistemologi Sains dalam Islam	108
3. Dimensi Moral Sains dalam Islam	111
C. Analisis terhadap Pemikiran Mehdi Golshani tentang Sains Islam	116
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran	130

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah perkembangan peradaban manusia berarti secara tidak langsung sedang melakukan penelusuran tentang perkembangan pola pikir manusia, dan ini juga berbicara masalah ilmu pengetahuan (sains). Pada kenyataannya, sejak awal manusia mencari pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu yang tidak bisa terlepas dari suatu landasan dasar sebagai basis pengetahuannya tersebut, yakni metode keilmuan (*scientific method*).¹ Tujuan di balik semua itu tidak lain adalah untuk menemukan pengetahuan yang meyakinkan terhadap hakikat segala sesuatu dan untuk menilai tentang realitas-realitas yang ada di sekitar manusia itu sendiri, baik berupa realitas sosial, individual maupun keagamaan. Karena itu, dengan landasan metode keilmuan tersebut akan tampak adanya dominasi rasionalisme dan empirisisme belaka.²

Dalam dunia Barat, masa *renaissance* yang disebut sebagai jembatan penghubung antara abad pertengahan dan modern,³ reformasi pada abad ke-15, rasionalisme pada abad ke-17 dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke-18.

¹ Karena pada dasarnya ciri ilmu adalah metode. "Metode" berarti bahwa penyelidikan berlangsung menurut suatu rencana tertentu. Dengan kata lain, metode ilmiah adalah sebagai cara untuk penataan data yang sebelum ditata dan biasanya merupakan susunan yang belum tersusun secara sistematis. Lihat C. A. Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. J. Drost (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 16.

² Haidar Bagir dan Zainal Abidin, "Kata Pengantar", dalam Mehdi Golshani, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 10.

³ Yaitu antara sekitar tahun 1400 M. dan 1600 M. atau pada abad ke-14. *Renaissance* sendiri berasal dari bahasa Prancis yaitu *renessance* dan merupakan terjemahan dari kata Italia *rinascimento*, yang mempunyai arti "kelahiran kembali", karena pada zaman ini manusia seakan-akan dilahirkan kembali dari tidur abad pertengahan, yang bagi dunia Barat pada saat itu kebudayaan mereka dipandang statis. Lihat Waheduddin Khan, *Agama versus Sains Modern*, terj. Ahmadie Thaha (Surabaya: al-Ikhlas, 1402 H.), hlm. 13.

Potret *renaissance* menggambarkan bahwa masa ini tidak terlepas dari nuansa kecemerlangan gagasan-gagasan pada berbagai bidang pemikiran atau keilmuan, khususnya dalam bidang astronomi. Masa ini juga merupakan titik kulminasi perkembangan pemikiran manusia yang menjadi basis lahirnya sains modern dewasa ini. Abad akal budi tercatat sebagai titik awal (*starting point*) bagi abad peluncuran revolusi sains, di mana pada abad ini manusia diletakkan sebagai pusat intelektual.⁴ Demikian juga dengan teori Copernikan⁵ yang tercatat sebagai basis metodologi berpikir *ala* Copernikan ini diawali oleh filosof Barat kenamaan yaitu bapak filsafat modern, Rene Descartes (1596 – 1650). Implikasinya sampai abad ke-20 teori ini masih tetap melekat, yang kemudian orang menyebutnya dengan metode Cartesian.⁶ Dengan metode ini akan memungkinkan dihasilkannya sains yang lengkap tentang kajian alam semesta, di mana di dalamnya ada kepastian mutlak,⁷ setelah melakukan uji coba dari hasil eksperimen-eksperimen dan observasi.

Selanjutnya, muncul beberapa sikap ilmuwan dan teolog terhadap sains perihal relevansi apakah cenderung mengarah kepada konflik antara sains dan agama, independensi bahwa agama dan sains harus terpisah, ataukah keduanya

⁴ Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 42.

⁵ Teori ini mengacu pada Copernicus, yakni seorang ahli astronomi yang untuk kali pertama mengemukakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, dan tidak sebaliknya. Dan setelah Copernicus, bumi tidak lagi menjadi pusat alam semesta, melainkan hanya salah satu planet yang mengelilingi sebuah bintang sangat besar yang terletak di tepi galaksi, seperti yang diajarkan dalam abad pertengahan. Lihat Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 29.

⁶ Adapun metode pikiran-pikiran pokoknya terdiri atas: (1) kesangsian metodelis, (2) *cogito ergo sum*, (3) subyek sebagai pusat, (4) ide-ide jelas dan tegas, dan (5) dualisme. Lihat *ibid.*, hlm. 8.

⁷ Hary Hamersma, *loc. cit.*.

perlu dialog dan atau bahkan integrasi ? Sains kerap kali diartikan sebagai studi tentang bidang garapan alam semesta dan biasanya diidentikkan dengan eksperimen-eksperimen untuk memahami standar keilmuan, yang dewasa ini telah mendapat tuduhan bahwa penemuan-penemuan pada bidang tersebut akan merusak bangunan atau tatanan apa yang disebut agama.⁸ Dalam hal ini misalnya, pandangan atheistik-materialisme⁹ yang mendapat serangan tajam dari kelompok-kelompok yang anti terhadap sains, terutama dari kaum dogmatis-religius (aliran-aliran kepercayaan), sehingga dalam aplikasinya ia nampak memunculkan persoalan-persoalan baru.¹⁰ Posisi diametral ini tidak lain terjadi karena ilmuwan dan agamawan mendekati pertanyaan tentang hal eksistensi dari titik pangkal yang sama sekali berbeda, di mana sains mendekatinya dari obeservasi dan eksperimen, sedang agama dibangun berdasarkan revelasi atau wahyu. Inilah yang kemudian timbul saling mengecam antara 2 kubu tersebut, kian kerasnya ketika ilmuwan menganggap dirinya rasional dan memandang kaum agamawan sebagai wakil dari sikap dan pandangan yang tidak rasional. Namun, akhir-akhir ini timbul sikap di kalangan ilmuwan dan teolog untuk mencari “jalan perdamaian” antara dua dunia yang terasah terpisah ini. Kemudian untuk beberapa lama sempat menguat beberapa gagasan tentang adanya Islamisasi sains.

⁸ Pertentangan antara sains dan agama adalah sebagai peninggalan pada abad ke-18 dan abad ke-19, di mana dalam catatan sejarah abad-abad itu bagi sains-sains modern merupakan awal kelahirannya, di mana pada masa itu juga banyak para ilmuwan yang menyatakan bahwa mereka tidak perlu lagi percaya adanya Tuhan. Lihat Waheduddin Khan, *op. cit.*, hlm. 103.

⁹ Pandangan ini terbentuk akibat adanya sifat keradikalam sains modern yang kerap menghasilkan teori-teori atau temuan-temuan baru, sehingga ia terlihat membahayakan bagi kalangan agamawan. Istilah ini dipakai oleh Zainal Abidin Bagir dalam pengantar buku Mehdi Gelshani, *Filsafat Sains...*, *op. cit.*, hlm. xx.

¹⁰ Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 28-34.

Berikut pandangan muslim tentang sains, salah satu contoh Seyyed Hosein Nasr. Ia berpendapat bahwa sains Islam adalah sains yang dikembangkan oleh kaum muslim sejak masa abad Islam kedua. Menurutnya juga, sudut pandang Islam yang independen dan berbeda kerangka filsafat sains Barat (modern) harus selalu diingat agar mampu mengapresiasi secara utuh pentingnya sains Islam untuk Islam sebagai agama dan untuk peradaban Islam. Lebih dari itu, sains Islam mempunyai makna spiritual sekaligus intelektual, di mana sains Islam bukan hanya penting menurut sudut pandang sains yang dipahami oleh Barat dewasa ini.¹¹

Berdasarkan pandangan Nasr tersebut di atas, beberapa saintis Islam tidak setuju dengan adanya revolusi sains dalam Islam, di antaranya adalah Pervez Hoodbhoy.¹² Hal itu disebabkan karena dalam pandangan Hoodbhoy bahwa revolusi sains dalam Islam dapat menimbulkan pergolakan dalam Islam itu sendiri yaitu semacam *internal resistance*, yang selanjutnya tidak akan sesuai dengan formulasi nalar Islam. Pandangan Hoodbhoy ini bersifat sederhana tetapi tampaknya cenderung lebih objektif, dengan alasan bahwa kemunculan resistensi sains dalam Islam akan berpengaruh terhadap ide-ide yang berhubungan dengan formulasi nalar Islam yang ada. Sehingga, perlu adanya batas-batas normatif dalam menghadapi pola hubungan keseimbangan antara sains Islam dan aturan main yang ada dalam Islam sendiri. Tentu saja pola pandangan seperti ini juga

¹¹ Sayyed Hosein Nasr, *Menjelajah Dunia Muslim: Bimbingan untuk Kaum Muslim*, terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 93-109.

¹² Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan ...*, *op. cit.*, hlm. 202-224.

secara metodologis akan mempengaruhi pola-pola sistem pemahaman terhadap sains dalam Islam.

Selain dalam bidang kajian sains kealaman atau ilmu pengetahuan kosinologi yang bersifat eksperimental, sains juga mempunyai kedudukan yang penting dalam bidang kajian filsafat Islam yang lebih bersifat metafisis. Hal ini telah menjadi isu populer di kalangan saintis Islam.¹³ Maka dari itu, sebagaimana telah ditunjukkan secara signifikan oleh para intelektual muslim dengan metode ilmiahnya, yang sama sekali berbeda dengan metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir Barat. Ziauddin Sardar, misalnya, berpendapat bahwa lingkungan keilmuan Barat hanya digunakan satu metode ilmiah yaitu observasi, berbeda dengan pemikir muslim yang menggunakan tiga macam metode berdasarkan tingkatan-tingkatan obyek-obyeknya yang masing-masing bersumber pada indera, akal dan hati (intuisi). Tiga metode tersebut adalah (1) metode observasi, seperti yang digunakan Barat atau disebut *bayānī*, (2) metode logis atau demonstratif (*burhānī*) dan (3) metode '*irfānī*, yaitu berdasarkan pada intuisi.¹⁴

Berdasarkan berbagai macam aliran metodologi di atas, kemudian muncul sebuah pertanyaan bagaimana posisi sains dalam perspektif Islam? Adanya fakta bahwa Allah SWT. sebagai Sang Pencipta satu-satunya dalam Islam (*tauhīd*), memastikan ada resistensi-resistensi internal di kalangan umat Islam sendiri terhadap konsekuensi-konsekuensi yang diakibatkan oleh formasi metodologi

¹³ Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam dan al-Qur'ān* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 1.

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 61. Dikutip dari William C. Chittick, *Ibnu 'Arabī's Metaphysics of Imagination: The Sufi Path of Knowledge* (Albany: State University of New York Press, 1989), hlm. 12.

yang dibangun oleh para saintis. Kaca mata sejarah pemikiran Islam dalam melihat persoalan penciptaan misalnya, ini sejak awal memang telah menjadi bahan yang mengundang polemik yang cukup serius dari berbagai tokoh, khususnya para mutakallimīn dengan corak-corak pemikiran yang berbeda sesuai dengan pandangan aliran serta fanatisme golongannya masing-masing. Sehingga, tidak heran apabila sering dijumpai adanya antagonisme sosial, agama dan ideologi. Benturan-benturan di antara golongan-golongan yang bersaing dan pertikaian antara aliran-aliran teologi saling terjadi.

Sejarah berbicara bahwa kejayaan umat Islam—pada masa Abbasiyah—di dalam upaya memajukan ilmu pengetahuan, setelah eksistensinya goyah di antara orang-orang Yunani dan Arab. Setelah itu, dunia ilmu pengetahuan Islam melemah bersama munculnya pembagian-pembagian ilmu sarat nilai dan bebas nilai. Alih-alih hal ini, akibat dari adanya pengaruh antagonisme tersebut, khususnya karena adanya perdebatan antara teolog dan filosof, teolog dan ahli fiqh, juga antara orang-orang yang menekuni ilmu pengetahuan Yunani dan ilmu pengetahuan Arab, serta ahli tata bahasa dan ahli filologi.¹⁵

Dalam masa kemunduran Islam, ada suatu anggapan bahwa ilmu-ilmu kealaman (*natural science*) mendapat posisi rendah dari ilmu-ilmu lainnya. Hal tersebut berdampak bagi umat Islam dalam merespon ilmu pengetahuan, yaitu mereka hanya mampu memahami perkembangan ilmu pengetahuan yang berada di tangan orang lain dan budaya yang berbeda dari Islam. Dengan alasan ini, kemudian Islam diletakkan hanya sebagai kriteria norma-etis di luar struktur ilmu

¹⁵ Joel L. Kraemer, *Renaissains Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, terj. Asep Saefullah (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 49.

pengetahuan, sedang ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Sehingga, seolah-olah tampak ilmu pengetahuan sangat bertentangan dengan Islam sebagai agama, bahkan keadaan ini masih membekas hingga kini.

Suatu persoalan yang membawa penulis untuk mengangkat judul "*Sains dalam Islam: Studi atas Pemikiran Mehdi Golshani*" ini adalah adanya sistem pandang yang perlu ditegaskan kembali terhadap status dan posisi para saintis Islam seperti Seyyed Hosein Nasr, Ziauddin Sardar dan tokoh-tokoh lain yang tercatat sebagai tokoh yang mendemonstrasikan adanya konsep sains Islam atau Islamisasi sains secara metodologi dalam memahami sains dalam Islam. Hal ini tampak dengan jelas khususnya dalam pandangan mereka mengenai definisi yang telah dipaparkan di atas. Latar belakang ini dipacu oleh fakta akan adanya satu pendapat yang berbeda dengan tokoh-tokoh tersebut di atas, yaitu yang dikemukakan oleh Mehdi Golshani. Justru, sebaliknya tokoh berkebangsaan Iran ini berusaha memaparkan apa yang dianggapnya merupakan konsep Islam tentang sains, tanpa mengajukan kritik-kritik mendasar terhadap keabsahan intelektual dan moral sains modern. Dengan perkataan lain, tokoh pendiri jurusan Filsafat-Sains di Universitas Teknologi Syarif, Teheran, Iran ini tampak jelas berusaha memisahkan gagasannya dari beberapa gagasan tentang sains dalam Islam yang telah ada sebelumnya, khususnya tentang terminologi sains Islam.

Mengungkap teori Mehdi Golshani tentang pandangannya mengenai sains dalam Islam, secara tegas ia tidak menjelaskan secara detail sejarah lahirnya sains Islam atau sains dalam Islam, tapi secara eksplisit Golshani menyatakan bahwa adanya gagasan sains Islam yang telah beredar dalam sekitar 30 tahun terakhir ini

adalah sebagai bentuk respon terhadap pandangan yang berkaitan dengan normativitas sains, yaitu adanya pernyataan sains itu bebas dari nilai dan ideologi seperti tersebut di atas. Sebaliknya, Golshani berpandangan bahwa dunia religius sangat relevan terhadap sains, terutama dalam tataran penafsiran terhadap teori-teori ilmiah. Pengetahuan ilmiah (sains) harus ditempatkan dalam sebuah kerangka metafisik, yang di dalamnya ada pengakuan terhadap tingkat-tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, dan wujud sains dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurutnya, berdasarkan hal tersebut orang dapat mendefinisikan sains Islam sebagai jenis sains yang di dalamnya pengetahuan tentang dunia fisik yang terkandung dalam pandangan dunia Islam.

Pemikiran Mehdi Golshani yang luas di dunia Islam dalam bidang tafsir terhadap sains dalam Islam dengan argumen mengungkapkan adanya hubungan antara sains dan agama (Islam). Dengan demikian, hal ini merupakan kenyataan bahwa Golshani sebagai tokoh yang mempunyai sumbangan besar terhadap kemajuan agama Islam. Dalam usaha dan upayanya tersebut adalah untuk mengembalikan penguasaan muslim terhadap kemajuan sains dalam Islam. Golshani berpendapat ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu sebagai langkah awal adalah harus mempelajari seluruh ilmu yang berguna dari orang lain dan bersifat obyektif. Maka, menurutnya untuk dapat membebaskan pengetahuan ilmiah dari penafsiran-penafsiran materialistik Barat dan mengembangkannya ke dalam konteks pandangan dunia dan ideologi Islam.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada persoalan seperti berikut:

1. Bagaimana hubungan antara sains dan Islam dalam pandangan Mehdi Golshani.
2. Bagaimana pandangan Mehdi Golshani tentang sains dalam Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan hubungan antara sains dan Islam menurut Mehdi Golshani.
 - b. Mendeskripsikan pandangan Mehdi Golshani tentang sains dalam Islam.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Memberikan sumbangan di bidang relevansi sains dan agama, khususnya pemikiran sains dalam Islam menurut Mehdi Golshani.
 - b. Melakukan inventarisasi dalam bidang keilmuan Islam mengenai sains, khususnya dalam sejarah lahir dan perkembangan sains dalam Islam.

D. Telaah Pustaka

Karya-karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang meneliti pemikiran Mehdi Golshani tentang sains dalam Islam, khususnya oleh mahasiswa Aqidah Filsafat sejauh ini belum ada. Berdasarkan hal tersebut, maka skripsi ini mempunyai momentum yang sangat penting bagi khazanah keilmuan, khususnya dalam

mengikuti perkembangan bidang filsafat Islam. Adapun sejauh pengetahuan penulis sampai saat ini belum terdapat karya khusus yang mengkaji tentang pemikiran Mehdi Golshani. Oleh karena itu, skripsi ini di maksudkan dalam rangka mengisi kekosongan dari penelitian yang belum ada sebelumnya, yaitu meneliti pemikiran Mehdi Golshani dalam dua buku *Filsafat Sains menurut al-Qur'ān*, dan *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, serta dalam sebuah artikel "How to Make Sense of Islamic Science ?" Tentunya, karya-karya ilmiah yang menelaah pemikirannya baik berupa buku, skripsi maupun jurnal dikaji sebagai data dan bahan perbandingan. Dengan skripsi ini, penulis mencoba untuk merambah jalan baru melalui eksplorasi terhadap pola pemikiran yang terhitung sebagai pendahulu tokoh yang dimaksud, khususnya yang *concern* dan intens dalam studi sains dalam Islam.

Berbagai argumentasi tentang kerangka sistem Islamisasi sains atau pemikiran yang menyoroti sains dalam Islam dengan corak yang berbeda dalam masing-masing pendekatannya telah banyak dipublikasikan di berbagai media dan buku, antara lain: *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, karya Ziauddin Sardar merupakan sebuah buku yang di dalamnya menggambarkan adanya potensi besar yang dimiliki oleh Islam dalam dunia modern yang tidak sesuai dengan semangat yang ada dalam al-Qur'ān pada bidang sains. Dalam karya ini Sardar juga mengulas tentang bagaimana pentingnya makna sains bagi masyarakat Islam. Namun, apa yang menjadi dasar pemikirannya adalah bahwa masyarakat Islam di seluruh dunia telah terkooptasi oleh peradaban modern yang tidak sesuai dengan semangat yang ada dalam al-Qur'ān. Dalam bukunya yang

lain berjudul *Masa Depan Islam*, Sardar meletakkan beberapa prinsip sains yang disarikan dari hasil penafsirannya atas al-Qur'ān. Konsep sains Islam (*Islamic science*), menurutnya, adalah sains yang disusun di atas landasan sosial dan ditempatkan di dalam dunia Islam.

Seyyed Hosein Nasr juga sebagai tokoh yang menyatakan pentingnya sains dalam Islam dalam karyanya berjudul *Sains dalam Peradaban Islam*, menyatakan bahwa dewasa ini dalam sejarahnya sains sering ditinjau sebagai akumulasi progresif dari teknik dan penghalusan metode kuantitatif dalam mempelajari alam, implikasinya menganggap konsepsi sains sekarang sebagai satu-satunya yang berlaku dan bersumber dari peradaban lain dengan sains modern. Oleh karena itu, dalam karyanya ini ia memaparkan beberapa aspek sains Islam, ditinjau dari pandangan Islam, bukan sebaliknya yaitu meneliti sains dalam Islam dari pandangan sains modern dan konsepsi sejarah evolusinya.

Osman Bakkar, dalam tulisannya *Tauhid dan Sains*, menerangkan lebih lanjut tentang batasan sains Islam. Menurutnya, keseluruhan dari ilmu-ilmu dalam Islam, di mana kesadaran tauhīd merupakan sumber dari semangat keilmiahannya, dan karena itu gagasan obyektivitas yang mempunyai nilai sangat esensial dalam kegiatan ilmiah tidak dapat dipisahkan dari kesadaran sosial dan religius.

Ismā'īl Rājī al-Farūqī, yang terkenal sebagai tokoh yang kali pertama mendemonstrasikan Islamisasi sains dapat dilihat dalam tulisannya *Tauhīd*, ia tampak menekankan bahwa tauhīd adalah prinsip dan dasar dari segala sains. Namun demikian, dari hasil yang diproyeksikan oleh Farūqī, khususnya mengenai konsep Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut telah banyak mendatangkan berbagai

polemik, baik pro dan kontra. Mereka yang pro terhadap gagasannya sering disebut sebagai kaum fundamental, sebaliknya, sedangkan yang tidak setuju dengan konsepsi itu adalah mereka yang sekuler.

Abdus Salām, peraih nobel *Prize* pada bidang fisika, juga merupakan tokoh yang secara langsung terlibat dengan sains modern dan melihat bagaimana kemungkinan membangun sains yang berwawasan al-Qur'ān, dalam simposium untuk kontribusi universitas Perserikatan Bangsa-bangsa tentang kreativitas ilmiah di negara-negara Arab dan Islam telah dibukukan dengan judul *Sains dan Dunia Islam*. Dalam himbauannya, ia mengatakan tentang arti pentingnya sains. Menurutny hal ini sangat penting, karena dengan adanya penemuan-penemuan dalam sains nantinya dapat memberikan keuntungan material, hal ini terjadi karena bersifat universal yang merupakan wahana kerja sama seluruh umat manusia dan khususnya bagi bangsa Arab dan umat Islam.

Tokoh yang terkenal sebagai rekan Abdus Salām yang berasal dari Islambad yaitu Pervez Hoodbhoy dengan bukunya yang berjudul *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, juga merupakan tokoh Islam yang berusaha mencari akar penyebab kemunduran dunia Islam, khususnya dalam bidang sains. Sebagaimana telah sedikit disinggung di atas, ia cenderung setuju dengan adanya hubungan yang independen antara sains dan Islam. Ia secara tidak langsung tidak setuju dengan adanya konsep Islamisasi sains, dengan alasan hal itu dapat menyebabkan termajinalkan umat Islam dengan sains.

Buku Muhammad Jamāluddīn el-Fandī, *Al-Qur'ān tentang Alam Semesta*, menjelaskan tentang studi Islam dan tentang penemuan-penemuan baru di bidang

ilmu pengetahuan secara ilmiah.¹⁶ Begitu juga Abdul al-Razzāq Naufal, dengan buku yang berjudul *Umat Islam dan Sains Modern*. Menurutnya, kaum muslim adalah sebagai penggagas gerakan ilmiah.

Sementara dari kalangan orientalis, intelektual seperti Maurice Bucaille dalam bukunya yang berjudul *Bible: The Qur'ān and Science*, yang telah diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi menggambarkan bahwa pemikirannya merupakan suatu hasil kajian terhadap kitab suci Judeo Kristen dan al-Qur'ān yang dihadapkan dengan perkembangan sains dengan buah pikirannya adalah aplikasi dari penelitiannya terhadap al-Qur'ān yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan modern. Menurutnya juga, untuk mengadakan pengkajian yang seksama atas kandungan al-Qur'ān dari aspek ilmiah ialah dengan mengklasifikasikan isi al-Qur'ān menurut pokok masalah dan mengumpulkannya secara tematik.¹⁷

Nasim Butt, dalam karyanya yang berjudul *Sains dan Masyarakat Islam*, tampak bahwa ia juga melirik tentang persoalan bagaimana kemungkinan sains Islam sebagai sains alternatif bagi peradaban umat manusia, sehingga ia telah berhasil merumuskan prinsip sains Islam. Hal ini kelihatan ketika Butt menjabat sebagai ketua tim peneliti sains dan komite penyusun silabi pendidikan di Inggris. Ia telah mulai memasukkan unsur-unsur al-Qur'ān dalam penyusunan pedoman pendidikan di bidang sains. Namun, kendati demikian ia belum

¹⁶ Muhammad Jamāluddīn el-Fandī, *al-Qur'ān tentang Alam Semesta*, terj. Abdul Bar Salīm (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 62-63.

¹⁷ Maurice Bucaille, dkk., *Pengetahuan Modern dalam al-Qur'ān*, terj. A. Khozin Afandi (Surabaya: al-Ikhlās, 1995), hlm. 19-20.

menjabarkan bagaimana prinsip-prinsip sains yang Islami itu dalam bangunan interpretasi. Dengan kata lain, apa yang dirumuskannya secara global belum mewakili aspirasi al-Qur'ān dan umat Islam.

Fazlur Rahman, dalam bukunya yang berjudul *Tema Pokok al-Qur'ān*, menjelaskan al-Qur'ān kaitannya dengan bidang ilmu pengetahuan ilmiah atau sains dalam satu bab tentang penciptaan alam semesta.¹⁸ Dalam karya tersebut menunjukkan bahwa dalam al-Qur'ān terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan tema pokok tentang kejadian alam semesta.

Adapun di Indonesia sendiri dijumpai tokoh-tokoh yang terhitung cukup intens dalam kajian masalah ini, dan karya-karya yang dapat ditemui secara utuh berupa buku, antara lain Sahirul Alim dengan bukunya yang berjudul *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*. Dalam bukunya ini ia berusaha memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama, menurutnya hal itu penting karena sebagai konsekuensi logis dari 'aqīdah tauhīd Islam.

Sirajuddin Zar dalam bukunya yang berjudul *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'ān* membicarakan masalah komentar beberapa tokoh sains yang menyangkut alam fisik. Menurut Zar, penciptaan alam harus dicari melalui penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyyah* dan menggunakan sains serta teknologi yang didasarkan pada eksperimen-eksperimen dan observasi penalaran atau melalui penafsiran tentang konsep penciptaan yang tersebar di berbagai ayat al-Qur'ān serta memahaminya dari sudut pandang sains.¹⁹

¹⁸ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'ān*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 96.

¹⁹ Sirajuddin Zar, *op. cit.*, hlm. 135.

Basit Wahid dalam tulisannya *Pandangan Dunia al-Qur'ān* pada buku Nurcholish Madjid, dkk., *Al-Qur'ān dan Tantangan Modernitas*, yang disuting oleh Ahmad S. Ma'arif dan Said Tuhuleley menjelaskan kaitannya dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Ia mengatakan bahwa dalam zaman modern sekarang ini pemikiran yang bersifat ilmiah telah mempengaruhi manusia dalam segala hal. Oleh karena itu, antara pengalaman keagamaan dan pengalaman ilmiah harus tercipta perdamaian.²⁰

Achmad Baiquni dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'ān dan Ilmu Pengetahuan*²¹, dan juga *Al-Qur'ān, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.²² Baiquni berusaha memaparkan atau menjelaskan bahwa al-Qur'ān dapat menjawab secara ilmiah dan dibuktikan dengan dalil-dalil tentang terciptanya alam.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat literatur (*library research*) yang obyek kajiannya adalah Mehdi Golshani dan karya-karyanya. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah pemikiran-pemikiran Mehdi Golshani yang berkenaan dengan masalah sains dalam Islam, kekhasan yang dikemukakannya dan perbedaan sumber pemikiran epistemologinya. Adapun metode dan pendekatan yang digunakan sangat berbeda jika dibandingkan dengan pembicaraan yang

²⁰ Basit Wahid, "Pandangan Dunia al-Qur'ān" dalam Nurcholish majid (dkk.), *al-Qur'ān dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), hlm. 11.

²¹ Achmad Baiquni, *al-Qur'ān dan Ilmu Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 207.

²² Achmad Baiquni, *al-Qur'ān, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 11.

selama ini berlangsung di kalangan pemikir lain mengenai masalah sains dalam Islam.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dengan sumber utama karya-karya Mehdi Golshani mengenai sains dalam Islam dan ide-ide epistemologinya. Data yang dijadikan sumber utamanya akan dikaji lewat karya-karya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *Filsafat Sains Menurut al-Qur'ān (The Holy Quran and the Science of Nature)* dan *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains (Issues in Islam and Science)*.²³ Data pendukungnya adalah karya-karya dari Golshani yang terkait dengan tema penelitian dan dari karya-karya lain yang terkait sebagai bahan analisa pendukung, yang ditelusuri melalui sejumlah pustaka, monografi, *teksbook*, jurnal, makalah, skripsi, artikel dan ensiklopedi.

Dalam mengolah dan menganalisis data yang telah terhimpun, penulis menggunakan analisis kualitatif, mengingat tokoh yang diangkat masih hidup, maka metode dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: mengidentifikasi masalah, kemudian mengumpulkan data-data terkait, pada akhirnya akan dianalisis dan disimpulkan untuk membangun asumsi-asumsi sistematis dengan memperhatikan hubungan logis antara variabel-variabel terkait yang telah ada dalam karya-karya tokoh tersebut. Sedang dalam mengolah data yang telah terhimpun demi tersusunnya skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut: *pertama*, metode deskriptif-inferensial, yaitu

²³ Berdasarkan hasil yang peneliti lakukan, referensi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tulisan-tulisan Mehdi Golshani baik dalam bentuk buku terjemahan maupun tulisan ilmiah mulai tahun 1997 hingga 2004, dengan demikian peneliti hanya membatasi referensi tersebut.

metode yang digunakan untuk menggambarkan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembahasan, melacak dan mensistematisikan berbagai konsep sedemikian rupa yang selanjutnya – dengan keyakinan tertentu – dapat diambil suatu kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek persoalannya. Dengan demikian, dengan menggunakan metode ini, kajian dalam skripsi ini tidak berhenti pada taraf deskriptif akan tetapi dilakukan sampai pada taraf inferensial; *kedua*, metode deduktif, yaitu metode penarikan kesimpulan dari bentuk umum ke bentuk khusus, dimana kesimpulan itu dengan sendirinya muncul dari satu atau beberapa premis. Dengan kata lain, lebih menekankan pada pokok pembahasan masalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi pandangan Golshani mengenai rangkaian pikirannya tentang sains dalam Islam yang khas, dan *ketiga*, metode induktif, yaitu metode penalaran untuk mencapai suatu kesimpulan mengenai semua anggota kelas yang tidak diperiksa dalam satu kelompok, setelah menyelidiki sebagian dari anggota kelas (dari khusus ke bentuk umum). Artinya, sebagai metode yang digunakan untuk membahas dimensi tertentu yang lazim terdapat pada sebuah buku, khususnya seperti *Filsafat Sains Menurut al-Qur'ān* (*The Holy Quran and the Science of Nature*) dan *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains* (*Issues in Islam and Science*) dalam rangka menelusuri global pemikirannya, yaitu Mehdi Golshani, yang berhubungan dengan masalah sains dalam Islam.

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan filosofis. Skripsi ini ingin mencoba untuk mengeksplorasi berbagai gagasan atau ide tentang sains dalam Islam dengan lebih menekankan pada gagasan tokoh beserta latar belakang yang

melingkupinya. Pendekatan filsafat dimaksudkan untuk meninjau, menganalisa dan memecahkan permasalahan dengan melalui sudut pandang dan cara berpikir filosofis. Berpikir filosofis mempunyai sifat dasar berpikir secara radikal (menemukan akar seluruh kenyataan).²⁴ Adapun tata pikir yang dikembangkan adalah tata pikir kontekstual, yaitu kebermaknaan hubungan antar masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian skripsi ini, maka akan disusun sistematika pembahasan secara utuh dan sistematis yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab dicabangkan menjadi beberapa sub-bab. Selanjutnya, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama. Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi permulaan dari adanya penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

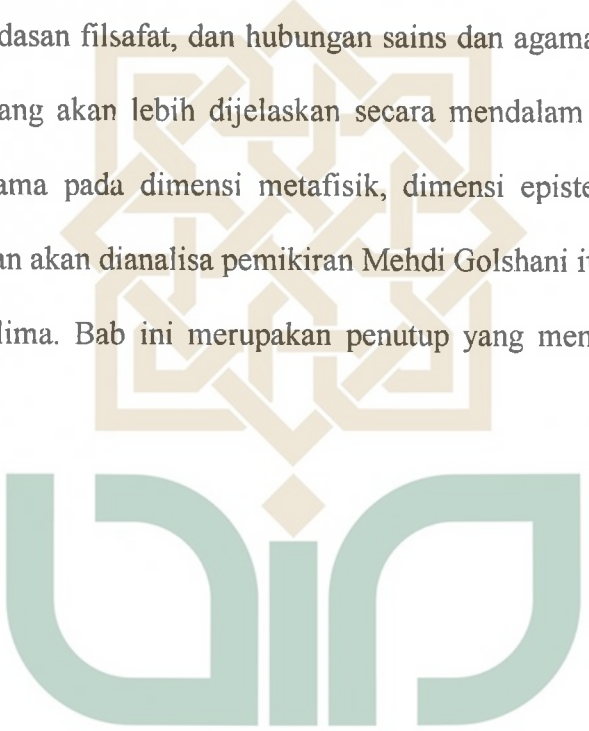
Bab kedua. Dalam bab ini diuraikan tentang Mehdi Golshani, yang mencakup kehidupan, suasana pemikiran sebelum Mehdi Golshani dan karya-karyanya.

²⁴ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 21. Lihat juga Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

Bab ketiga. Bab ini akan dipaparkan tentang perkembangan sains dalam Islam, yang mencakup sains dan agama sebagai sebuah problem, geneologi sains dalam Islam dan tinjauan umum terhadap pola-pola hubungan sains dan agama.

Bab keempat. Bab ini akan dijelaskan tentang sains dalam Islam menurut Mehdi Golshani, yang mencakup landasan dasar sains dalam Islam, yaitu landasan agama dan landasan filsafat, dan hubungan sains dan agama terhadap pandangan dunia Islam, yang akan lebih dijelaskan secara mendalam berdasarkan dimensi filosofis, terutama pada dimensi metafisik, dimensi epistemologi dan dimensi moral, kemudian akan dianalisa pemikiran Mehdi Golshani itu sendiri.

Bab kelima. Bab ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang pemikiran Mehdi Golshani, terkait dengan proyek penafsirannya tentang sains dalam Islam, maka secara ringkas, dari eksplorasi dan pemaparan mengenai topik penelitian tersebut dapat membawa kepada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sains dalam Islam, menurut Golshani, merupakan seperangkat perumusan dasar yang menunjukkan adanya proses integralisasi terhadap penarikan hubungan antara sains dan agama secara konstruktif. Dalam kaitan ini, perumusan sains yang sering ditafsirkan sebagai ilmu pengetahuan yang netral atau bebas nilai (*free value*), ternyata sains tidak demikian. Bagi Golshani, sains sarat dengan nilai, karena pada dasarnya dalam setiap perumusan teori-teori ilmiah dalam sains tidak dapat terlepas dari adanya peran pandangan dunia (*world view*) sang ilmuwan. Pandangan dunia ilmuwan berkaitan erat dengan pandangan dunia agama dan asumsi metafisik dalam ilmu pengetahuan. Menurut Golshani, sains dalam Islam adalah sains yang berkerangka pada pandangan dunia Islam.
2. Gagasan sains dalam Islam Golshani sangat kental diwarnai dengan analisa-analisa filosofis, dengan nuansa Qur'ānī. Ia memposisikan sains pada dua ranah yang berbeda dalam bidang kajian, yang pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menemukan hakikat yang sebenarnya. Dalam hal ini, Golshani cenderung mengarahkan interpretasi sains dalam

pandangan dunia Islam, dengan diimbangi orientasi penerapan praktis guna terwujudnya moralitas yang berlandaskan pada nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian, sains diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan. Lebih dari itu, sains dapat mengantarkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, Sang Pencipta alam semesta. Dari beberapa pemikiran yang mengarah kepada gagasan Golshani mengenai interpretasi sains dalam Islam; maka diperoleh beberapa rumusan sebagai berikut; *pertama*, upaya Golshani untuk mengembalikan sains pada arti dan situasi yang berlandaskan sepenuhnya kepada formulasi nalar Islam, yaitu pada pandangan dunia dan Ideologi Islam; *kedua*, berupaya menjembatani antara dua bentuk dikhotomi, yaitu antara teori ilmiah dan penerapan praktis dengan berlandaskan pada pandangan dunia Islam; *ketiga*, membangun kesadaran umat Islam (khususnya ilmuan muslim), dengan membangkitkan kembali semangat ilmuan-ilmuan besar abad keemasan yang pernah dicapai oleh dunia Islam; dan *keempat*, kritik yang dilakukan oleh Golshani adalah bagian integral yang menerangkan bahwasanya agama (Islam) dalam kenyataannya masih dijadikan alat legitimasi untuk menciptakan “ilmu yang beragama Islam” atau “sains Islami”, yang dilanjutkan dengan mengkritik keabsahan sains Barat. Sebaliknya, penafsiran Golshani atas teori ilmiah dan penerapannya bertujuan sebagai usaha pembongkaran ideologi yang tampak kaku.

B. Saran-saran

Dari pembahasan pemikiran Mehdi Golshani, maka perlu diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kajian terhadap pemikiran Mehdi Golshani masih relatif sedikit, hal ini dimungkinkan karena kurang derasnya informasi karya-karya yang sampai ke tangan mahasiswa dan beberapa peneliti. Untuk itu, diperlukan adanya penambahan informasi yang terkait dengan karya-karya Golshani dalam bentuk tulisan yang secara khusus membahas pemikirannya.
2. Penelitian tentang pemikiran Mehdi Golshani secara khusus difokuskan kepada sains dalam Islam. Oleh karena itu, maka perlu dikaji lagi secara umum dan mendalam tentang paradigma Golshani yang terkait dengan corak pemikirannya secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān al-Karīm dan Terjemahannya*. Al-Madīnah al-Munawwarah: Mujaḥḥid al-Mālik Fahd li Thibā'ah al-Mushḥaf asy-Syarīf, 1413 H
- A., C., Qadir. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989
- Abdullah, Taufiq (ed.). *Ensiklopedi Tematis: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 4. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- _____, (ed.). *Ensiklopedi Tematis: Dinamika Masa Kini*, Jilid 6. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- Abidin, Zainal, Bagir (ed.). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005
- _____, "Kebangkitan dan Kemunduran Sains dalam Peradaban Islam: Belajar dari Sejarah", dalam makalah yang disampaikan untuk Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), Universitas Gajah Mada, tidak diterbitkan.
- _____, "Pluralisme Pemaknaan dalam Sains dan Agama: Beberapa Catatan Perkembangan Mutakhir Wacana 'Sains dan Agama'", dalam jurnal *Relief*, Vol. 1, No. 1, Januari 2003
- Ahmadi, Abu. *Sejarah Agama*. Solo: Ramadhani, 1984
- Amin, M., Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2006
- Bagir, Haidar. "Suatu Pengantar kepada Filsafat Islam Pasca-Ibn Rusyd" dalam Murtadha Muthahhari, *Pengantar Pemikiran Shadra: Filsafat Hikmah*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2002
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat I*. Bandung: Gramedia, 1996
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Baiquni, Achmad. *al-Qur'ān dan Ilmu Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- _____, *al-Qur'ān, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995

- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Fārābī, al-Ghazālī dan Quthb al-Dīn al-Syirāzī*, terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1998
- Bakker, Anton. dan Charis, Achmad, Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bertens, K.. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1975
- Bucaille, Maurice (dkk.). *Pengetahuan Modern dalam al-Qur'ān*, terj. A. Khozin Afandi. Surabaya: al-Ikhlās, 1995
- Butt, Nasim. *Sains dan Masyarakat Islam*, terj. Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Djam'annuri. *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Risalah, 2003
- Djumhana, Hanna, Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- E., Toby, Huff. *The Rise of Early Modern Science: Islam, China and the West*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993
- F., John, Hought. *Perjumpaan antara Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog* terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan, 2004
- G., Ian, Barbour. *Juru: Bicara Tuhan: antara Sains dan Agama*, terj. E. R. Muhammad. Bandung: Mizan, 2002
- Golshani, Mehdi. *Filsafat Sains menurut al-Qur'ān*, terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 1990
- _____, "How to Make Sense of Islamic Science?", dalam Center For Religious and Cross-cultural Studies Gajah Mada University, *Between Scientific and Religious Worldviews*. Religion and Natural Science, September, 2002
- _____, *Melacak Jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2004
- _____, *The Holy Quran and the Science of Nature*. English: Institute of Global Culture Studies, 1997
- Hakim, Andi, Nasoetion. *Pengantar ke Filsafat Sains*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999

- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983
- Hendrik, Jan, Rapar. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hoodbhoy, Pervez. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1996
- _____, *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman, Bandung: Pustaka, 1997
- Internet: <http://sina.sharif.edu/~golshani/publications/eng%pub.htm>
- _____, <http://sina.sharif.edu/publications/eng%20pub.htm>
- Jamāluddīn, Muhammad, el-Fandī. *al-Qur'an tentang Alam Semesta*, terj. Abdul Bar Salīm. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Jacob, T. (dkk.). *Evolusi dan Konsepsi Islam: di mana Letak Adam dalam Teori Evolusi*. Bandung: Gema Risalah Press, 1992
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Kartanegara, Mulyadhi. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis terhadap Epistemologi Barat*. dalam jurnal Refleksi Vol.1, No.3, Juni-Agustus 1999
- _____, *Ketika Sains Bertemu Filsafat dan Agama*. dalam jurnal Relief, Vol. 1, No. 1, Januari 2003
- _____, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002
- Khan, Waheduddin. *Agama versus Sains Modern*, terj. Ahmadie Thaha. Surabaya: al-Ikhlas, 1402 H
- Joel, L. Kraemer. *Renaissains Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, terj. Asep Saefullah. Bandung: Mizan, 2003
- Leahy, Louis. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989
- _____, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2002

- Liang, The, Gie. *Lintasan Sejarah Ilmu*. Yogyakarta: PUBIB, 1998
- Muhammad, Syed, al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1994
- Mustansyir, Rizal. "Sejarah Perkembangan Ilmu", dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2003
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Muslim: Bimbingan untuk Kaum Muslim*, terj. Hasti tarekat. Bandung: Mizan, 1995
- _____. *Sains dan Peradaban di Dunia Islam*, terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1986
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1. Jakarta: UI Press, 1985
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999
- Partaonan, Saleh, Daulay dan Siregar, Maratua. *Kloning dalam Perespektif Islam: Mencari Formulasi Ideal Relasi Sains dan Agama*. Jakarta: Teraju, 2005
- Purwadi, Agus. *Teologi Filsafat dan Sains: Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam untuk Ilmu dan Pendidikan*. Malang: UMM-Press, 2002
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2003
- Raj'i, Isma'il, al-Faruqi. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984
- S., Jujun, Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Jakarta : Sinar Harapan, 1984
- Saifuddin, Endang, Anshari. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- Sardar, Ziauddin. *Masa depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1985

- Sayili, Aidyn. *The Cause of the Decline of Scientific Work in Islam*, terj. Zainal Abidin, dalam jurnal al-Hikmah, No. 13, April-Juni 1994
- Siddiqie, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983
- Sukarno (dkk.). *Dasar-dasar Pendidikan Sains*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981
- Syamsuri. *Tradisionalisme sebagai Kritik terhadap Modernisme: Studi Pemikiran Frithjof Schoun*, dalam jurnal Refleksi Vol.1, No.3, Juni-Agustus 1999
- Taryadi, Alfons. *Epistemologi Pemecahan Masalah: Menurut Karl R. Popper* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2003
- Tuwah, Muhammad. *Epistemologi Islam dalam Paradigma Sains Modern*, dalam jurnal al-Falah No. 20 Vol. XXII Juni 2002
- Van, C. A., Peursen. *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. J. Drost. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Verhaak, C., S.J. dan Haryono, R., Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Wahid, Basit. "Pandangan Dunia al-Qur'ān" dalam Nurcholish majid (dkk.), *al-Qur'ān dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: SIPRESS, 1996
- Webster's New World Dictionary of the American Language*. Cleven and New York: The World Publishing Company, 1962
- Zar, Sirajuddin. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam dan al-Qur'ān*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Mahmud Nasir
Tempat dan Tgl. Lahir : Wonosobo, 8 Juli 1981
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Kyai Karangmalang Rt.02/01 No.2 Brunorejo Bruno
Purworejo 54261 JATENG
Alamat Yogyakarta : Gg. Nakula Rt. 02/01 No. 65 Bantulan Janti 55281
Nama Ayah : H. Khudhori Ma'sum
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Wahyuti
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat Orang Tua : Jl. Kyai Karangmalang Rt.02/01 No.2 Brunorejo Bruno
Purworejo 54261 JATENG
Jenjang Pendidikan : a. TK Mardisiwi Bruno 1987 - 1988
b. SDN Bruno I 1988 - 1994
c. SMPN I Bruno 1994 - 1997
d. SMUN I Kemiri 1997 - 2000
e. Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga 2001 - skrg.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA